

Original Research Paper

Edukasi Sistem Manajemen Mutu bagi Pelaku Usaha Olahan Kelapa di Sentra Pengolahan Kelapa Kabupaten Lombok Utara

Yuhendra AP^{1*}, Mi'raj Fuadi¹, Nur Afni², Agriananta Fahmi Hidayat¹, Reza Kusuma Nurrohman¹, Guyup Mahardhian Dwi Putra¹, Wiwin Apriyanditra¹, Surya Abdul Muttalib¹, M. Azhar Mustafid¹, Elya Antariksana Bachmida², Amuddin¹, Wahyudi Zulfikar¹

¹Agricultural Engineering Department, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

²Food Science and Technology Department, University of Mataram, Mataram, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i3.12547>

Sitasi: Yuhendra, AP., Fuadi, M., Afni, N., Hidayat, A, F., Nurrohman, R, K., Putra, G, M, D., Apriyanditr, W., Muttalib, S, A., Mustafid, M, A., Bachmida, E, A., Amuddin., Zulfikar, W. (2025). Edukasi Sistem Manajemen Mutu bagi Pelaku Usaha Olahan Kelapa di Sentra Pengolahan Kelapa Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3)

Article history

Received: 02 Agustus 2025

Revised: 23 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

*Corresponding Author:

Yuhendra AP, Agricultural Engineering Department, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

yuhendra.ap@staff.unram.ac.id;

yuhendra_ap@yahoo.co.uk

Abstract: This community engagement activity was conducted on June 10, 2025, at the Coconut Processing Center in North Lombok Regency, aiming to enhance the awareness and understanding of small and medium-scale coconut-based agro-industrial actors regarding the implementation of quality management systems (QMS). The absence of standardized procedures and inadequate attention to food safety practices have contributed to the inconsistency and limited competitiveness of local processed coconut products such as virgin coconut oil (VCO), coconut milk, and other derivatives. Through the structured delivery of theoretical materials—encompassing foundational concepts of quality assurance, hygiene and sanitation principles, and the legal framework of food safety regulations—participants were introduced to the significance of quality systems in achieving product standardization and compliance. The discussion also highlighted the relevance of the Home Industry Food Permit (PIRT) as a prerequisite for legal distribution and formal market entry. The outcome of the session revealed a substantial improvement in participants' comprehension of quality-related principles and their willingness to gradually integrate them into operational practices. This initiative demonstrates the pivotal role of universities in strengthening rural-based agribusinesses through knowledge transfer and institutional support.

Keywords: quality management system, coconut processing, agro-industry, PIRT, food safety

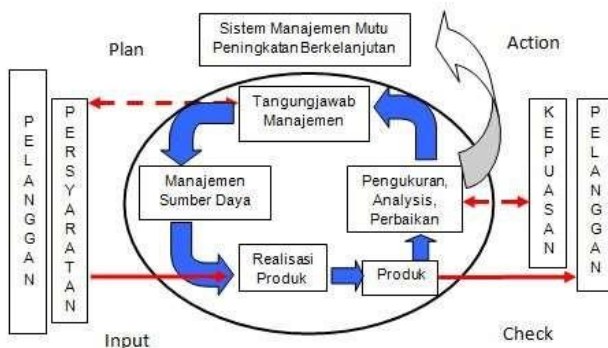
Pendahuluan

Produk turunan kelapa seperti virgin coconut oil (VCO), santan siap pakai, dan tepung kelapa merupakan hasil olahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi ekspor yang terus meningkat (Baihaqi et al., 2024; Zainol et al, 2023, Kementerian Perindustrian RI, 2023). Di Indonesia,

sektor ini memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal, terutama di daerah penghasil kelapa seperti Kabupaten Lombok Utara. Sentra Pengolahan Kelapa di wilayah ini telah berkembang menjadi unit industri berskala kecil hingga menengah dengan kapasitas produksi yang signifikan. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah lemahnya penerapan sistem manajemen mutu, baik dalam aspek teknis maupun

administratif (Mela & Bintang, 2021, Utami, 2021).

Mutu produk pangan tidak hanya ditentukan oleh bahan baku, tetapi juga oleh proses pengolahan yang memenuhi prinsip-prinsip keamanan pangan dan standar kebersihan yang baik (Gunawan et al., 2024; Dewi et al., 2019). Kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap sistem mutu menyebabkan variasi kualitas yang tinggi dan potensi kontaminasi mikrobiologis (Purwasih, 2021). Sistem manajemen mutu (SMM) seperti Good Manufacturing Practices (GMP) dan Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP) telah terbukti efektif meningkatkan keamanan dan daya saing produk UMKM (Pinandoyo, 2020; Purwasih, 2021). Tanpa penerapan sistem yang terstruktur, industri olahan kelapa sulit memenuhi standar pasar modern.



Gambar 1. Proses Sistem Manajemen Mutu

Keharusan legalitas usaha melalui Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) menjadi tantangan sekaligus peluang bagi UMKM untuk naik kelas. PIRT tidak sekadar izin edar, tetapi bentuk pengakuan negara terhadap pemenuhan aspek keamanan pangan oleh pelaku usaha (BPOM, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penelitian oleh tim pengabdian masyarakat UNS menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami prosedur PIRT meski produknya sudah beredar luas (Fahira et al., 2022). Padahal, legalitas ini menjadi prasyarat utama untuk masuk ke pasar modern, pameran nasional, dan bahkan e-commerce.

Penerapan SMM berkontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi, konsistensi produk, serta membangun kepercayaan konsumen (Kafetzopoulos et al., 2013; Liu et al., 2020). Studi oleh Fitriani et al. (2020) menyatakan bahwa UMKM yang menerapkan standar mutu memiliki peluang 62% lebih besar untuk menjalin kemitraan dengan sektor ritel (Setyawan et al., 2022; Ditjen

PDN Kemendag, 2023). Selain itu, keberadaan SOP (Standard Operating Procedure), dokumentasi produksi, dan pelatihan mutu terbukti meningkatkan produktivitas hingga 35% (Liu et al., 2020; Eurofound, 2010). Oleh karena itu, pengenalan sistem mutu menjadi hal mendasar dalam penguatan daya saing UMKM agroindustri.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan antara pelaku industri dan konsep ilmiah mutakhir, termasuk transfer pengetahuan dari kampus ke UMKM/SME agar siap bertransformasi digital dan meningkatkan kinerja. (Anantan, 2024; Anantan & Nur, 2023). Melalui program pengabdian masyarakat, akademisi dapat mentransfer teknologi, metode produksi bersih, dan sistem mutu secara partisipatif—misalnya pelatihan/praktik GMP, pendampingan legalitas/sertifikasi, serta penguatan prakondisi HACCP untuk UMKM pangan. Menurut Saparingga (2019), Hendro et al., (2023), Kasim (2024), sejumlah studi pendampingan mutakhir juga menunjukkan kenaikan terukur pada literasi/pengetahuan mutu: workshop SPP-IRT meningkatkan pengetahuan peserta 17%, penyuluhan keamanan pangan menaikkan skor pengetahuan dari 63,82 menjadi 87,81, dan program adopsi prinsip GMP mencatat +51% pada skor post-test serta perbaikan praktik kunci di lantai produksi. Oleh sebab itu, keterlibatan institusi pendidikan tinggi dalam penguatan kapasitas mutu sangat krusial bagi pembangunan ekonomi lokal. (Dzakiy et al., 2024; Sangadah et al., 2023; Muktakmiroh et al., 2024)

Pendekatan edukatif harus disesuaikan dengan karakteristik lokal dan jenis usaha yang dijalankan oleh peserta. Materi teknis perlu dikemas dalam bahasa yang komunikatif dan disertai contoh dari praktik nyata agar mudah diaplikasikan (Rahayu et al., 2025). Budaya lokal dan kearifan komunitas harus menjadi bagian dari strategi penyuluhan agar pesan dapat diterima secara kontekstual dan relevan secara budaya (Zaenudin et al., 2023). Studi oleh pendekatan komunikasi partisipatif menunjukkan bagaimana strategi berbasis partisipatif—bukan top-down—dalam pengabdian masyarakat mampu memperkuat kapasitas pelaku UMKM secara berkelanjutan (Yuliasari et al., 2025). Untuk memperdalam efektivitasnya, pendekatan edukatif ini perlu dikombinasikan dengan pelatihan digital dan penggunaan media komunitas lokal, menciptakan

interaksi dua-arah yang lebih otentik dan memberdayakan.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2025 di Sentra Pengolahan Kelapa Kabupaten Lombok Utara, yang merupakan pusat industri pengolahan berbasis kelapa berskala UMKM dan industri menengah. Metode yang digunakan adalah penyuluhan langsung melalui ceramah interaktif, dengan pendekatan dialogis untuk menggali pemahaman dan kebutuhan peserta.

Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar sistem manajemen mutu (SMM), prinsip keamanan pangan, praktik higiene dan sanitasi, serta urgensi pemenuhan standar legal produk olahan. Salah satu fokus utama adalah penjelasan tentang Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), yaitu izin edar resmi yang wajib dimiliki oleh pelaku usaha pangan skala kecil-menengah sebagai bentuk pemenuhan standar keamanan pangan nasional dan sebagai syarat utama pemasaran produk secara legal.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan yang diselenggarakan di Sentra Pengolahan Kelapa Lombok Utara tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kapasitas kelembagaan UMKM dalam memahami dan mengimplementasikan sistem manajemen mutu (SMM). Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan teoritis dan praktis, diawali dengan pemaparan konseptual mengenai definisi SMM yang menekankan pentingnya pengelolaan proses produksi secara terintegrasi. Peserta diperkenalkan pada fungsi utama SMM dalam industri pangan, yakni sebagai instrumen untuk memastikan kualitas produk yang konsisten, menjamin keamanan pangan, serta meningkatkan efisiensi proses. Selanjutnya, penyuluhan memperkenalkan ISO 9001 sebagai standar internasional yang dapat dijadikan landasan dalam membangun budaya mutu, dengan menekankan prinsip-prinsip dasar seperti customer focus, leadership, process approach, dan continual improvement. Materi ini menegaskan bahwa keberadaan standar mutu tidak hanya berorientasi pada kepatuhan regulasi,

melainkan juga pada peningkatan daya saing di pasar domestik maupun global.

Penekanan lebih lanjut diberikan pada urgensi struktur sistem yang sistematis untuk menjawab kebutuhan konsumen sekaligus memenuhi ketentuan regulasi yang berlaku. Hal ini relevan dengan temuan Nurcahyo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan ISO 9001:2015 pada industri manufaktur di Indonesia berkontribusi positif terhadap kinerja operasional dan bisnis, sehingga meningkatkan daya saing industri di negara berkembang. Selain itu, Nazmia et al. (2023) menekankan bahwa penerapan ISO 9001:2015 pada industri pangan memiliki dampak signifikan dalam memastikan kepuasan pelanggan melalui perbaikan mutu berkelanjutan, serta memperkuat komitmen organisasi terhadap praktik produksi yang efisien dan bertanggung jawab. Dengan demikian, materi penyuluhan ini diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong internalisasi nilai mutu ke dalam praktik manajerial sehari-hari pada unit-unit pengolahan kelapa di Lombok Utara.



Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan sistem manajemen mutu

Diskusi penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian peserta masih beranggapan ISO 9001 hanya relevan bagi perusahaan besar. Padahal, standar ini dapat diadaptasi oleh UMKM melalui pendekatan bertahap dan risk-based thinking yang menyesuaikan dengan kapasitas organisasi. Tinjauan sistematis oleh Susanto et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan ISO 9001 di UKM efektif bila dilakukan dengan model adaptasi yang kontekstual, sedangkan studi empiris Nurcahyo et al. (2021) menunjukkan implementasi ISO 9001:2015 mampu meningkatkan kinerja operasional dan bisnis di Indonesia. Hal ini

membuktikan bahwa ISO 9001 bersifat fleksibel serta relevan bagi penguatan mutu UMKM.

Materi penyuluhan menekankan bahwa ISO 9001:2015 mengedepankan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) serta prinsip *evidence-based decision making* sebagai pilar utama sistem manajemen mutu. Peserta sangat tertarik dengan relevansi PDCA terhadap rutinitas operasional, seperti pencatatan suhu pengeringan VCO atau pengaturan waktu pemrosesan santan — teknik ini menawarkan metode praktik yang mudah dipahami dan diterapkan.

Penelitian oleh Susanto et al. (2023) melalui tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis risiko, *risk-based thinking*, dan PDCA adalah elemen inti dalam prediktabilitas dan efektivitas implementasi ISO 9001 pada UMKM. Di sisi lain, Alshahrani & Husain (2024) menemukan bahwa penerapan QMS ISO 9001 secara signifikan meningkatkan fokus terhadap *continuous improvement*, pencegahan ketidaksesuaian, serta kepuasan konsumen—sehingga memperkuat nilai kredibilitas dan kualitas produk UMKM. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa ISO 9001 bukan sekadar sertifikasi formal, tetapi kerangka kerja adaptif dan berdampak langsung pada perbaikan mutu di level operasional.



Gambar 3. Siklus PDCA

Pemaparan tentang prinsip-prinsip mutu ISO—mulai dari fokus pelanggan, kepemimpinan, hingga peningkatan berkelanjutan—menjadi titik tolak dalam diskusi mengenai kelemahan organisasi yang tidak memiliki SOP tertulis. Dalam hal ini, keterlibatan karyawan dan pendekatan berbasis proses dianggap penting untuk meningkatkan konsistensi mutu (Akitra, 2023; Renosori et al., 2023).

Salah satu momen penting dalam diskusi terjadi saat peserta membandingkan pengolahan tradisional dengan pengolahan berbasis standar.

Ketika dijelaskan bahwa sertifikasi seperti ISO, HACCP, atau halal MUI membutuhkan keterlacakan bahan dan proses, muncul kesadaran bahwa banyak kegiatan mereka belum terdokumentasi (Susanto et al., 2023).

Materi juga mencakup klasifikasi jenis sertifikasi mutu yang relevan dengan industri pangan: ISO 9001 untuk sistem mutu, ISO 22000 untuk keamanan pangan, serta HACCP sebagai metode kendali titik kritis. Peserta menyambut baik informasi ini karena sebelumnya hanya mengenal PIRT sebagai bentuk legalitas dasar. Penjelasan ini sejalan dengan temuan dari studi sistematis yang menelusuri adopsi ISO 9001 pada UMKM—menunjukkan bahwa sistem mutu terintegrasi penting untuk kredibilitas dan kinerja usaha kecil (Susanto et al., 2023). Selain itu, riset empiris pada fasilitas manufaktur pangan menyatakan bahwa implementasi ISO 22000:2018 secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk—tentunya termasuk aspek *traceability* dan kontrol titik kritis seperti dalam HACCP (Rihawi, 2024).

Pemahaman mengenai manfaat penerapan ISO—mulai dari peningkatan citra usaha, kemudahan memperoleh akses pembiayaan, hingga perluasan peluang penetrasi pasar—telah memunculkan refleksi kritis di kalangan peserta. Banyak pelaku UMKM menyadari bahwa hambatan utama untuk dapat memasuki pasar ritel modern tidak semata-mata terletak pada kualitas produk, melainkan pada ketiadaan dokumentasi mutu yang terstruktur sebagai bentuk legitimasi dan kredibilitas usaha. Hal ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Susanto et al. (2024), yang menegaskan bahwa implementasi ISO 9001 pada UMKM berkontribusi nyata dalam memperkuat daya saing sekaligus membuka akses terhadap jejaring kemitraan strategis.

Lebih jauh, diskusi menekankan bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permodalan atau jaringan distribusi, tetapi juga sangat ditentukan oleh internalisasi prinsip *risk-based thinking* yang menjadi inti dari ISO 9001:2015. Prinsip ini mengarahkan organisasi untuk melakukan antisipasi secara dini terhadap potensi kegagalan, sehingga konsistensi mutu dapat terjaga dalam jangka panjang. Chiarini (2017) menunjukkan bahwa UMKM manufaktur di Eropa mulai menjadikan manajemen risiko sebagai bagian

integral dari strategi mutu, sementara penelitian terbaru oleh Martins & Da Silva (2020) menegaskan bahwa adopsi risk-based thinking secara signifikan meningkatkan resiliensi organisasi, terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, sertifikasi ISO tidak dapat dipandang semata sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai fondasi strategis dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.



Gambar 4. Diskusi dengan peserta

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sentra Pengolahan Kelapa Kabupaten Lombok Utara berhasil memberikan pemahaman mendasar mengenai sistem manajemen mutu (SMM) kepada pelaku usaha kecil dan menengah di sektor pengolahan kelapa. Materi yang disampaikan mencakup definisi, prinsip, dan penerapan SMM, termasuk keterkaitannya dengan standar sertifikasi seperti ISO 9001, ISO 22000, HACCP, dan PIRT. Penyampaian secara dialogis dan aplikatif mendorong terjadinya refleksi kritis peserta terhadap praktik mutu yang selama ini dijalankan secara informal.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap pentingnya mutu, legalitas, dan keberlanjutan produksi mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta mulai menyadari bahwa sistem mutu bukan sekadar alat administratif, melainkan sistem strategis yang dapat meningkatkan efisiensi, kredibilitas, serta daya saing produk olahan mereka. Antusiasme terhadap materi dan munculnya pertanyaan-pertanyaan lanjutan terkait sertifikasi ISO dan jalur legalitas menunjukkan kesiapan pelaku usaha untuk bergerak ke arah transformasi mutu secara bertahap.

Saran

Untuk memperkuat dampak dari kegiatan penyuluhan ini, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan teknis yang lebih mendalam, khususnya dalam hal penyusunan dokumen sistem mutu seperti standar operasional prosedur (SOP), form pencatatan mutu harian, serta simulasi tahapan audit internal. Dengan adanya fasilitasi tersebut, pelaku usaha akan lebih siap untuk menjalani proses sertifikasi ISO 9001, HACCP, maupun sertifikasi halal secara bertahap dan kontekstual sesuai kapasitas masing-masing unit usaha. Selain itu, sinergi antara perguruan tinggi, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan UMKM, serta lembaga sertifikasi perlu diperkuat guna menciptakan ekosistem pembinaan mutu yang berkelanjutan. Peningkatan literasi mutu melalui penyebaran informasi berbasis digital, modul cetak, dan forum pelatihan juga perlu diperluas agar pengetahuan tidak berhenti pada satu kegiatan saja. Terakhir, sangat disarankan agar pemerintah daerah memfasilitasi penyusunan peta jalan (roadmap) pengembangan sertifikasi mutu bagi sentra pengolahan kelapa sebagai bagian dari strategi penguatan daya saing produk lokal di pasar nasional dan internasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri Universitas Mataram atas dukungan akademik dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sentra Pengolahan Kelapa Kabupaten Lombok Utara yang telah memberikan ruang, waktu, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan.

Tidak lupa, apresiasi yang tulus disampaikan kepada Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan UMKM Kabupaten Lombok Utara atas dukungan kelembagaan dan sinergi yang diberikan dalam mendukung program penguatan mutu bagi pelaku usaha agroindustri lokal. Kolaborasi yang baik dari seluruh pihak telah menjadi kunci sukses terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Alshahrani, M. A., & Husain, K. S. (2023). The effectiveness of the implementation of ISO 9001 on SMEs performance: the case of an emerging economy. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 41(1), 84–106. <https://doi.org/10.1108/ijqrm-08-2022-0233>
- Anatan, L. (2024). University to MSME knowledge transfer in Indonesia. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 20(5). <https://doi.org/10.1504/ijepee.2024.10067105>
- Anatan, L., & Nur, N. (2023). Micro, small, and medium enterprises' readiness for digital transformation in Indonesia. *Economies*, 11(6), 156. <https://doi.org/10.3390/economies11060156>
- Baihaqi, F. F., Mustarim, A. L. N., & Nafilawati, W. O. (2024). Optimasi produksi virgin coconut oil (VCO) melalui fermentasi *Rhizopus oligosporus* dengan katalis enzim papain: Studi efisiensi dan kualitas produk. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 6(2), 45–53. <https://jurnal.utu.ac.id/jtpp/article/view/10864>
- Chiarini, A. (2017). Risk-based thinking according to ISO 9001:2015 standard and the risk sources European manufacturing SMEs intend to manage. *The TQM Journal*, 29(2), 310–323. <https://doi.org/10.1108/tqm-04-2016-0038>
- Dewi, A. R. R., Hubeis, M., & Cahyadi, E. R. (2019). Strategi Peningkatan Mutu dan Keamanan Pangan Olahan Pertanian Melalui Penerapan Good Manufacturing Practices pada UMKM Berdaya Saing di Kota Bandung. *MANAJEMEN IKM Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 14(2), 127–133. <https://doi.org/10.29244/mikm.14.2.127-133>
- Dzakiy, U. N., Matsuura, Y., Simatupang, T. M., & Prasetio, E. A. (2024). Practical model of technology commercialisation at an Indonesian University: A case study from Institut Teknologi Bandung. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 10(3), 100341. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100341>
- Fahira, K. T., & Yasin, R. M. (2022). Peningkatan Nilai Produk Melalui Perijinan PIRT, Sertifikasi Halal dan Digital Marketing Pada UMKM Sirup Parijoto. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11(2), 173. <https://doi.org/10.20961/semar.v11i2.64034>
- Gunawan, I., Mulyana, I. J., Trihastuti, D., Dewi, D. R. S., Sianto, M. E., & Khangara, S. G. (2024). Penyuluhan Standardisasi Proses Pengolahan Pangan untuk Pelaku UMKM di Kediri. *Deleted Journal*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.31284/j.adipati.2024.v3i1.5334>
- Hendro, M., Mustangin, A., Rusiardy, I., Sari, S. V., & Lestari, F. P. (2023). Penilaian Terhadap Penerapan Good Manufacturing Practices (GMP) Pada Ukm Tempe Tompo Di Sungai Mawang Kabupaten Sanggau. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 8(2), 1-11.
- Indonesia, P. D. D. S. I. K. P. (n.d.). Forum Kemitraan UMKM dengan Ritel Modern dan Marketplace di Bandung - Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri. <https://ditjenpdn.kemendag.go.id/berita/forum-kemitraan-umkm-dengan-ritel-modern-dan-marketplace-di-bandung>
- Kafetzopoulos, D. P., Psomas, E. L., & Kafetzopoulos, P. D. (2013). Measuring the effectiveness of the HACCP Food Safety Management System. *Food Control*, 33(2), 505–513. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2013.03.044>
- Kasim, R., & Dahlan, S. A. (2024). Pelatihan Penerapan Good Manufacturing Practice (GMP) Proses Produksi Selai Pisang di Desa Bulotalangi Kecamatan Bulotalangi Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 25(1), 89–97
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). Expanding export markets: Ministry of Industry boosts coconut commodities through downstreaming program. <https://www.ibai.or.id/news/item/5169->

- [expanding-export-markets-ministry-of-industry-boosts-coconut-commodities-through-downstreaming-program.html](#)
- Liu, F., Rhim, H., Park, K., Xu, J., & Lo, C. K. (2020). HACCP certification in food industry: Trade-offs in product safety and firm performance. *International Journal of Production Economics*, 231, 107838. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107838>
- Martins, Y. S., & Da Silva, C. E. S. (2020). A risk management model for quality management systems based on ISO 9001:2015. In *Lecture notes on multidisciplinary industrial engineering* (pp. 381–387). https://doi.org/10.1007/978-3-030-43616-2_40
- Mela, E., & Bintang, D. S. (2021). Virgin Coconut Oil (VCO): Production, advantages, and potential utilization in various food products. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 40(2), 103–110. <https://doi.org/10.21082/jp3.v40n2.2021.p103-110>
- Muktamiroh, H., Setyaningsih, N. Y., Irmarahayu, N. A., & Aryandi, N. B. B. (2024). Peningkatan Pengetahuan Keamanan Pangan pada UKM Sektor Makanan untuk Memperkuat Ketahanan Keluarga: Sebuah Upaya Non-Maleficence pada Komunitas. *SEGARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 49–52. <https://doi.org/10.33533/segara.v1i2.7189>
- Nazmia, I., Silalahi, E., & Asbari, M. (2023). Implementation Analysis of ISO 9001:2015 in the Food Industry: A Narrative Literature Review. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(3), 25–33. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i3.317>
- Nurcahyo, R., Zulfadlillah, & Habiburrahman, M. (2021). Relationship between ISO 9001:2015 and operational and business performance of manufacturing industries in a developing country (Indonesia). *Heliyon*, 7(1), Article e05537. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05537>
- Nurcahyo, R., Zulfadlillah, & Habiburrahman, M. (2021). Relationship between ISO 9001:2015 and operational and business performance of manufacturing industries in a developing country (Indonesia). *Heliyon*, 7(1), e05537. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05537>
- Peraturan BPOM No. 22 tahun 2018. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/219837/peraturan-bpom-no-22-tahun-2018>
- Pinandoyo, D. B., & Masnar, A. (2020). Analisis HACCP Pada UKM Minuman Siap Saji Aloe Vera (ALOJA) Sebagai Sarana Memenuhi Standar Produksi Pangan Yang Baik. *Amerta Nutrition*, 4(3), 205–212. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i3.2020.205-212>
- Positive impact of training on productivity in food industry | European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions. (n.d.). <https://www.eurofound.europa.eu/en/resources/article/2010/positive-impact-training-productivity-food-industry>
- Purwasih, R. (2021). IMPLEMENTASI ASPEK GMP, SSOP, DAN SISTEM HACCP PADA UMKM ONCOM DAWUAN. DOAJ (DOAJ: Directory of Open Access Journals). <https://doi.org/10.21107/agrointek.v15i1.6837>
- Rahayu, S., Diatmika, I. P. G. ., & Ardiyansyah, A. (2025). Pendampingan Umkm Berbasis Produk Lokal Dalam Membangun Brand Yang Berkelanjutan Di Desa Labuhan Sumbawa. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–48. Retrieved from https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/895
- Rakshitakitra. (2024, May 31). ISO 9001: Simplifying Quality Management for SMEs - Akitra. <https://akitra.com/iso-9001-simplifying-quality-management-for-smes>
- Renosori, P., Oemar, H., & Apriani, A. S. (2023). ISO 9001:2015 QUALITY MANAGEMENT SYSTEM DESIGN IN SMES. *Journal of Industrial Engineering Management*, 8(2), 78–87. <https://doi.org/10.33536/jiem.v8i2.1414>
- Rihawi, B. (2024). The impact of ISO 22000: 2018 on food facilities performance with multiple production lines. *CyTA - Journal of Food*, 22(1).

- <https://doi.org/10.1080/19476337.2024.2431281>
- Sangadah, H. A., Safitri, L. S., Fathurohman, F., Mukminah, N., Destiana, I. D., Rahayu, W. E., & Baharta, R. (2023). Edukasi Pengurusan Izin Produksi Industri Rumah Tangga (PIRT) UMKM Desa Belendung, Kecamatan Cibogo, Subang melalui kegiatan workshop. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(6), 841–847. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1898>
- Setyawan, A., Mudhofar, F., Arum, Y., Susila, I., & Nasir, M. (2022). Strategic Partnership between SME Retailers and Modern Suppliers in Indonesia: A Relationship Marketing Approach. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 13(2), 317–335. <https://doi.org/10.15388/omee.2022.13.82>
- Susanto, D. A., Karningsih, P. D., Suef, M., & Prasetya, B. (2023). Implementation of ISO 9001 in SMEs: A Systematic Literature Review. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research/Advances in social science, education and humanities research* (pp. 107–112). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-174-6_19
- Utami, Ema. (2021). Implementasi Manajemen Mutu pada Proses Produksi UMKM : Literatur Review. *Youth & Islamic Economic Journal*, 02(02), 21-34.
- Yuliasari, I., Ayuna, N. E., & Permatasari, M. A. (2025). The patterns of Participatory Communication in empowering the MSMEs sector. *Asian Journal of Social and Humanities*, 3(5), 1088–1100. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v3i5.511>
- Zaenudin, A., Riono, S. B., Sucipto, H., Syaifulloh, M., & Wahana, N. P. D. (2023). Penguatan peran perempuan dalam menggerakkan ekonomi desa melalui edukasi UMKM produk lokal. *Era Abdimas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin*, 1(4), 1–14. <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/eraabdimas/article/download/128/114>
- Zainol, F. A., Arumugam, N., Daud, W. N. W., Suhaimi, N. A. M., Ishola, B. D., Ishak, A. Z., & Afthanorhan, A. (2023). Coconut Value Chain Analysis: A Systematic Review. *Agriculture*, 13(7), 1379. <https://doi.org/10.3390/agriculture13071379>